

## BAB IV

## PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Penyajian dan Analisis Data

## 1. Upaya Peningkatan Pembelajaran Siswa SMP Bahrul Ulum Surabaya

### a. Konstruksi Sosiologis Kawasan Putat Jaya

Kawasan Putat Jaya sangat berdekatan dengan kawasan lokalisasi Gang Dolly; sebuah prostisusi terbesar di Indonesia. Letak geografis Gang Dolly berada di Kelurahan Sawahan Kota Surabaya, sementara jarak antara Sawahan dan Putat Jaya sangat berdekatan. Bahkan, tepat di Gang SMP Bahrul Ulum merupakan kawasan dimana praktek prostisusi oleh Eks penghuni Gang Dolly. Sehingga, letak geografis SMP Bahrul Ulum ini sangat berdekatan dengan praktek prostisusi luberan dari Gang Dolly.

Praktek prostitusi menjadi pemandangan sehari-hari bagi masyarakat Putat Jaya. Sepanjang jalan raya disana terdapat wisma-wisma yang menyediakan kenikmatan sesaat. Pemandangan demikian menjadi senantiasa menjadi tontonan sepanjang jalan Putat Jaya dan Kelurahan Sawahan. Ironisnya, pemandangan demikian bukan hanya dikonsumsi oleh kalangan dewasa, melainkan juga generasi muda yang harusnya tidak patut mendapati pemandangan tersebut. Alhasil, pemandangan demikian senantiasa akan berdampak pada



Memang, seiring dengan perkembangan zaman, tingkat prostitusi di kawasan Putat Jaya cenderung mengalami pengurangan. Pada saat yang sama, demoralisasi generasi muda kian mengambil perhatian kalangan tua untuk segera melakukan pembenahan akhlak. Oleh karena itu, fenomena demikian melahirkan sebuah gerakan social keagamaan baru, salah satunya penguatan moral melalui pendidikan. Hanya saja, sebagian besar masyarakat memasukkan anaknya bukan ke lembaga pendidikan yang berbasis agama, melainkan pendidikan umum yang jauh dari sentuhan agama.

Sementara itu, penguatan pemahaman keagamaan menjadi agenda mendesak ditengah fenomena sosiologis demikian. Meski bukan satu-satunya solusi, transformasi nilai agama bisa jadi sebagai solusi sekaligus beteng moralitas dari serangan budaya sekitar. Selain itu, membongkar struktur sosiologis demikian tentu tak semudah membalikkan telapak tangan. Bahkan butuh waktu lama untuk merubah tatanan yang jauh sebelumnya telah terpatrit ditengah masyarakat.







menjadi kendala, masyarakat kawasan putat Jaya ini hampir sebagian besar lebih menghargai pendidikan umum dari pada agama. Sehingga ketika ada kelambatan prestasi agama pada anak mereka, tidak ada upaya yang serius untuk menanganinya.

Pendidikan agama di daerah ini seharusnya menjadi hal utama mengingat kondisi kejiwaan siswa sendiri yang berada pada tahap puber serta lingkungan kota yang serba bebas. Sehingga peningkatan prestasi belajar siswa tentang agama yang baik akan berimplikasi pada prestasi mata pelajaran lain. Oleh karena itu, perlu peningkatan kualitas dalam bidang agama demi mengantarkan kualitas mata pelajaran lainnya dan khususnya kehidupan kelak siswa SMP Bahrul Ulum.

Melalui pendidikan berbasis agama, terutama penguatan akhlak yang mulia (*akhlak al karimah*) menjadi modal penting ditengah konstruksi sosiologis masyarakat Putat Jaya. Sebagaimana dinyatakan oleh Tri Priyanto, Kepala Sekolah SMP Bahrul Ulum, bahwa kehadiran sekolah ini tak lain adalah untuk membekali peserta didik dengan akhlak yang mulia.<sup>3</sup> Hal ini wajar saja apabila tujuan utama sekolah ini untuk membekali peserta didik dengan pemahaman keagamaan. Harapannya untuk membekali peserta didik dari pengaruh lingkungan yang tidak ramah dan jauh dari tradisi ketimuran tersebut.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Tri Priyanto pada tanggal 7 Juni 2012.



proses belajar mengajar pelajaran agama. Sehingga, selain kerap kali menjebak peserta didik pada sebagai obyek yang jauh dari kesempurnaan pemahaman agama. Padahal, proses transformasi nilai keagamaan sesungguhnya memerlukan pemahaman secara empiris, bukan berpijak pada doktrinasi. Hal ini disampaikan oleh Muqadasati yang juga guru agama, ia menegaskan perlu adanya penegasan tentang pemahaman keagamaan peserta didik yang bukan hanya menggunakan proses doktrinasi, melainkan melalui proses diskusi dan menggunakan pelbagai contoh yang terjadi ditengah masyarakat sekitar.<sup>4</sup>

Dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan nilai pengetahuan yang senantiasa berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pelajaran ini menjadi modal penting bagi generasi muda dalam menapaki masa mendatang. Melalui Akhlak generasi ini akan menyongsong masa depan, sehingga pelajaran ini akan menjadi bekal dikemudian hari. Oleh karena itu, pelajaran ini memainkan peran penting dalam proses generasi muda menapaki masa depan yang sesuai dengan nilai yang diajarkan dalam Islam.

Lebih jauh, dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak terutama Bab tentang “Iman Kepada Allah SWT” membutuhkan upaya kontekstualisasi, bukan hanya ceramah yang bersifat doktrinal dan kaku. Materi ini membutuhkan relevansi dengan kenyataan lokal yang

<sup>4</sup> Wawancara dengan Muqadasati pada tanggal 6 Juni 2012





Sementara itu, penggunaan metode pembelajaran juga tak lepas dari kondisi siswa sendiri, bagaimana kesiapan mental dan fisik mereka untuk menerima pelajaran. Hal inilah yang menjadi dasar dari guru agama SMP Bahrul Ulum Surabaya. Dalam prosesnya, menurut Dra. Hj Muqadasati, ia senantiasa menggunakan metode pembelajaran yang berubah – ubah. Ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan kondisi kelas.<sup>6</sup> Sebagaimana diketahui kondisi kelas sekolah ini, maka jika guru berpatok pada satu cara saja maka dikawatirkan siswa akan mengalami kebosanan.

Adapun penggunaan metode pembelajaran agama di kelas VII A ini sering menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Metode ceramah sangat efektif manakala materi berkaitan dengan penjelasan ayat – ayat Al-Qur'an atau Hadits. Dengan metode ini siswa akan mudah paham. Tapi juga didukung dengan metode Tanya jawab, karena saat menjelaskan, terkadang guru kurang jelas atau sulit untuk dipahami. Sehingga Tanya jawab ini efektif untuk pemahaman siswa.

Selain itu, metode Tanya jawab kerap kali mengantarkan peserta didik pada kebosanan atas materi pelajaran yang disajikan. Sehingga, tingkat pemahaman peserta didik senantiasa tidak sesuai dengan target yang diberikan. Oleh karena itu, metode Tanya jawab senantiasa tidak relevan ketika terlalu dipaksakan tanpa melihat situasi dan kondisi peserta didik.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Muqadasati pada tanggal 6 Juni 2012

Sebagaimana hasil observasi peneliti, ada empat tahap dalam implementasi CTL dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak ini, yaitu: *pertama*, guru memberi pengantar tentang materi “Iman Kepada Allah SWT”. Pendidik menjelaskan tentang materi yang menjadi pokok bahasan kepada peserta didik, namun sifatnya sebagai pengantar proses belajar mengajar. Dengan demikian, peserta didik memiliki gambaran tentang materi yang akan dibahas dalam tahap selanjutnya.

[illegible]

Namun demikian, pendidik tetap melakukan pengawasan selama proses belajar mengajar dengan berbasis CTL ini. Kehadiran pendidik bukan dalam rangka melakukan control terhadap proses belajar mengajar yang berlanjut di kelas, namun lebih sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Sehingga, kehadiran peserta didik lebih bersifat partisipasi aktif dan memberi arahan kepada peserta didik selama proses belajar mengajar dengan tema “Iman Kepada Allah SWT”.

[illegible]

mengajar. Meski masih jauh dari kesempurnaan, proses belajar mengajar dengan menggunakan metode CTL ini cukup relevan dan mampu diadaptasi dalam ruang dan waktu yang berbeda oleh peserta didik.

Akan tetapi, tidak dipungkiri ada banyak kendala saat metode ini diterapkan. Selain karena pemahan guru sendiri yang masih kurang tentang konsep CTL. Juga adanya kendala teknis yang berkaitan dengan infrastruktur sekolah. Kelas yang bising menjadikan metode ini kurang maksimal untuk diterapkan. Keterbatasan infrastruktur ini sebenarnya bukan menjadi kendala dalam implementasi proses belajar mengajar dengan menggunakan metode CTL. Akhirnya, pendidik di SMP Bahrul Ulum memaksimalkan potensi yang ada dalam proses belajar mengajar. Maksimalisasi potensi yang ada ini melalui proses CTL berbasis diskusi ataupun kunjungan langsung ke pelbagai tempat dilingkungan sekitar.

Lebih jauh, implementasi metode CTL dengan segala kekurangannya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam Bab “Iman Kepada Allah SWT” mampu ditangkap secara empiris oleh peserta didik. Hal ini ditunjang melalui program kelas diluar dengan cara mengunjungi tempat-tempat prostitusi yang dekat dengan mereka. peserta didik dapat berdialog langsung dengan penghuni wisma dan menanyakan proses mereka hingga terjebak dalam lubang hitam tersebut.

## 1. Fakta Sosiologis Menjadi Pelecut Peningkatan Kualitas Siswa SMP Bahrul Ulum Surabaya

Potret praktek prostitusi menjadi pemandangan sehari-hari bagi masyarakat Putat Jaya. Sepanjang jalan raya disana terdapat wisma-wisma yang menyediakan kenikmatan sesaat. Pemandangan demikian menjadi senantiasa menjadi tontonan sepanjang jalan Putat Jaya dan Kelurahan Sawahan. Ironisnya, pemandangan demikian bukan hanya dikonsumsi





Jaya. Minimal ini menjadi upaya dalam membentengi generasi berikutnya dari budaya luar/bebas yang menjadi pemandangan sehari-hari, utamanya bagi generasi berikutnya.

**2. CTL sebagai Kritik Atas Metode Pembelajaran Ceramah-Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Agama**

Metode ceramah senantiasa menempatkan peserta didik sebagai obyek dari sebuah ilmu pengetahuan dan pendidik menjadi subyek yang memiliki keleluasaan dalam proses transfer pengetahuan. Sebagai sebuah upaya mencerdaskan generasi muda, pendidikan hendaknya mampu membekali peserta didik seperangkat nilai yang kelak dipraktekkan dalam masyarakat yang dinamis dan terus mengalami perkembangan.

Meski demikian, dalam prakteknya, metode demikian senantiasa masih menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses belajar mengajar. Padahal, pendidikan hendaknya menjadi media yang mengantarkan peserta didik lebih kritis dan selaras dengan nilai kemanusiaan (*humanisasi*) bukan menciptakan manusia robot. Oleh karena itu, perlu adanya metode pembelajaran yang jauh menghargai nilai kemanusiaan dan mendorong daya kritis peserta didik.

Harus diakui, metode ceramah masih mendominasi dalam proses belajar mengajar pelajaran agama. Sehingga, selain kerap kali menjebak peserta didik pada sebagai obyek yang jauh dari kesempurnaan pemahaman agama. Padahal, proses transformasi nilai keagamaan

Lebih jauh, dalam mata pelajaran Agama terutama Bab tentang “Iman Kepada Allah SWT” membutuhkan upaya kontekstualisasi, bukan hanya ceramah yang bersifat doktrinasasi dan kaku. Materi ini membutuhkan relevansi dengan kenyataan lokal yang peserta didik alami dalam keseharian. Lebih-lebih, proses internalisasi bukan semata-mata karena factor pendidikan, melainkan juga dikaitkan dengan factor lingkungan dalam keseharian mereka.

[illegible]

Dengan demikian, metode CTL menemukan relevansinya dengan mata pelajaran Agama terutama ditengah konstruksi lingkungan di Putat Jaya. Metode ini bukan lagi mendorong peserta didik sebagai manusia yang menerima kebenaran secara *taken for granted* melainkan secara kritis dan berpijak pada pengalaman (*empiris*) dilingkungan sekitar. Jika demikian, peserta didik dapat merelavansikan kenyataan sosiologis dengan doktrin agama, terutama tentang bab “Iman Kepada Allah SWT” yang menjadi tema bahasan. Alhasil, peserta didik lebih bisa memahami dan merevansikan terhadap kenyataan yang dihadapi dilingkungannya.

Dalam konteks itu, pendekatan belajar mengajar berbasis kontekstual (CTL) merupakan keharusan yang harus dijawab. Utamanya, *input* sebagian besar peserta didik adalah mereka yang berada dilingkungan sosiologis sebagaimana dipaparkan diatas. CTL memberi keleluasaan bagi peserta didik untuk merenungi segala fenomena yang terjadi disekitarnya. Selain itu, peserta didik diberi keleluasaan

<sup>7</sup> Wawancara dengan Muqadasati pada tanggal 6 Juni 2012

menginternalisasi nilai yang berkembang ditengah masyarakat sekaligus mengukur dengan materi yang diberikan oleh pendidik.

Oleh karena itu, metode CTL ini menjadi angin segar bagi proses belajar mengajar yang selama ini didominasi oleh metode Ceramah yang cenderung kaku dan tidak memberi ruang ekspresif bagi peserta didik. Dengan CTL, peserta didik didorong untuk kritis terhadap realitas yang berkembang sembari mengukur dengan materi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, CTL benar-benar menjadi jawaban atas kebuntuan metode ceramah yang selama ini diterapkan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.

### 3. Efektivitas CTL Sebagai Metode Pembelajaran Bab “Iman Kepada Allah SWT”

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat mencari dan menemukan materi yang dipelajari kemudian menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Pengalaman yang ada di lingkungan sekitar adalah bahan pembelajaran yang harus digali dan di pertemukan dengan teori yang telah diajarkan di bangku sekolah, dengan begitu siswa dapat menarik inti dari pembelajaran dengan materi yang telah dipelajari

Sebagaimana paparan data diatas, peneliti melihat terdapat *report* positif dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode

Dalam model pembelajaran aktif, pengajar sangat senang bila peserta didik berani mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka, berani mendebat apa yang dijelaskan pengajar karena mereka melihat dari segi yang lain. Untuk itu, pengajar selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan gagasa-gagasan alternatif mereka. Mungkin saja, pengajar akan sangat senang dan menghargai peserta didik yang dapat mengerjakan suatu persoalan dengan cara-cara yang berbeda dengan cara yang baru saja dijelaskan pengajar. Kebebasan berpikir dan berpendapat sangat dihargai dan diberi ruang oleh pengajar. Hal ini akan berakibat pada suasana kelas, artinya suasana kelas akan sungguh hidup, menyenangkan, tidak tertekan, dan menyemangati peserta didik untuk senang belajar.

[illegible]

demikian, peserta didik memulai belajar melihat realitas dengan menggunakan ukuran materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Disinilah efektivitas metode pembelajaran berbasis CTL dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak terutama materi “Iman Kepada Allah SWT” yang membutuhkan pengalaman tentang kekuasaan Dzat Tuhan. Tanpa hadirnya metode ini niscaya peserta didik tidak memiliki pemahaman utuh.